

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembentukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas bukanlah proses yang mudah dan cepat tetapi diperlukan sarana yang tepat serta waktu yang tepat. Dalam hal ini lembaga pendidikan merupakan institusi yang dipandang paling tepat dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas mengingat sangat pentingnya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan proses pembangunan bangsa. Suatu pendidikan dapat dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam suatu pendidikan mata pelajaran memiliki tujuan, begitu juga mata pelajaran PKn memiliki tujuan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan No. 23 tahun 2006 adalah:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sarana untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu pendidikan tidak harus melalui pendidikan secara formal saja tetapi dapat dilakukan dengan cara informal, misalnya dengan menonton film akan mendapatkan bermacam-

macam pesan edukatif yang dapat digunakan sebagai alternatif media pendidikan. Perkembangan film di Indonesia cukup pesat terbukti banyaknya film baru telah diterbitkan. Film-film tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat termasuk yang berhubungan dengan perempuan. Sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Antar Warga Negara harus saling menghargai, seperti paparan tersebut menghargai persamaan warga Negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku merupakan Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di kelas X semester 2 dengan standar kompetensi menghargai persamaan kedudukan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, peran perempuan sangat berbeda dengan peran seorang pria, umumnya kaum perempuan berperan di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga sedang kaum pria berperan di luar rumah dalam memenuhi nafkah rumah tangganya. Perkembangan jaman dan dengan perjuangan perempuan telah merubah peran seorang perempuan yang tidak harus berperan didalam rumah menjadi Ibu rumah tangga, tetapi perempuan bisa berperan diluar rumah untuk membantu perekonomian keluarga yaitu dengan cara bekerja dan berkarier diluar rumah bahkan demi membantu perekonomian keluarga banyak perempuan yang rela jauh dari keluarga untuk menjadi TKI dan

perempuan juga dapat peran dalam bidang politik yaitu perempuan berjuang untuk merubah paradigma bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dan kurang tegas, perempuan bisa menjadi pemimpin yang baik dan tegas ini terbukti dengan Indonesia pernah mempunyai Presiden perempuan tidak hanya Indonesia saja yang mempunyai pemimpin perempuan tetapi juga negara-negara lain, pendidikan yaitu dengan meraih pendidikan setinggi-tingginya karena perempuan zaman dahulu dianggap tidak perlu meraih pendidikan setinggi mungkin karena kerjanya hanya akan mengurus rumah tangga dan anak, tetapi perempuan berjuang untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin karena perempuan ingin menambah ilmu dan wawasan yang luas.

Perbedaan gender yang dialami oleh perempuan tercemin dalam sebuah film yang disutradarai oleh Hanung Bramansetyo yang berjudul “Perempuan Berkalung Sorban” tokoh-tokoh dan masalah-masalah yang dimunculkan dalam film Perempuan Berkalung Sorban menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender. Pada dasarnya, film tersebut menceritakan perjalanan hidup Anisa yang berjuang dan berusaha mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender sebagai tokoh utama yang menemui beberapa masalah dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh yang bernama Samsudin, Khudori, Kalsum, dan Rizal. Ketidakadilan gender yang terkandung dalam film Perempuan Berkalung Sorban terkait dengan cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh keberadaan tokoh-tokoh yang mengalami berbagai peristiwa yang terkait dengan masalah ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender. Perjuangan Anisa untuk

Memperoleh hak dan kesempatan sama dengan laki-laki pada waktu Anisa belajar naik kuda, tanpa sepengetahuan orang tuanya, pada saat uminya mengetahui Anisa naik kuda umi langsung melarang Anisa untuk berhenti latihan kuda karena baginya perempuan tidak pantas untuk naik kuda, tetapi Anisa merasa kecewa dengan larangan itu karena kedua kakak laki-lakinya saja boleh tetapi kenapa perempuan tidak boleh dan Anisa dimarahi Abinya. Perjuangan Anisa untuk bisa menjadi pemimpin yang sama dengan laki-laki yaitu terlihat pada saat Anisa mencalonkan diri sebagai ketua kelas dan yang menjadi lawannya adalah seorang laki-laki yang bernama Farid, dan pemilihan itu dimenangkan oleh Anisa, tetapi Anisa tidak bisa menjadi ketua kelas karena Anisa seorang perempuan, Anisa kecewa dengan keputusan itu dan kabur dari sekolah sesampainya di rumah Anisa dihukum oleh Abinya karena kabur dari sekolah. Perjuangan Anisa memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki yaitu Anisa rela menikah dengan orang yang tidak dicintainya demi mendapatkan izin dari orang tuanya untuk bisa kuliah.

Film terbaru Hanung Bramantyo, *Perempuan Berkalung Sorban* ini telah memicu kontroversi. Dua kelompok saling menjadi oposisi. Kelompok anti Perempuan Berkalung Sorban, menyatakan bahwa film ini sesat menyesatkan, menjelek-jelekkan pesantren dan Islam secara umum, bagian dari propaganda Islam Liberal, menyatakan agar film ini jangan ditonton, dan bahkan ada yang berniat untuk memboikotnya. Kelompok pro Perempuan Berkalung Sorban tak habis-habisnya heran. Di antara mereka menyatakan bahwa film ini bagus karena mengkritik praktik-praktik yang menyalahi ajaran Islam yang sebenarnya. “Apakah salah kalau menggambarkan Islam dengan buruk dalam sebuah film?”,

demikian salah seorang *facebooker* bertanya pada saya. Justru, bagi mereka, film ini berani membongkar kasus-kasus penindasan perempuan, dan kejahatan moral oknum orang pesantren khususnya kyai dan anak kyai, yang selama ini kenyataannya memang terjadi. ([http:// mediasastra.com/ruang\\_diskusi/balairung/diskusi\\_karya/2556](http://mediasastra.com/ruang_diskusi/balairung/diskusi_karya/2556))

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengkaji film Perempuan Berkalung Sorban Ini dengan judul “Perjuangan Perempuan Dalam Kesetaraan Gender Studi pada Film Perempuan Berkalung Sorban”.

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Permasalahan yang jelas maka proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Berkaitan dengan perumusan masalah, Hamidi (2004:43), berpendapat bahwa:

Permasalahan penelitian pada hakikatnya merupakan bentuk lain dari pernyataan permasalahan seperti yang terdapat dalam latar belakang permasalahan. Dalam permasalahan penelitian, pernyataan permasalahan penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan, bukan lagi dalam kalimat pernyataan. Istilah permasalahan disini bukan berarti sesuatu yang mengganggu atau menyulitkan tetapi sesuatu yang masih “gelap”, sesuatu yang belum diketahui, sesuatu yang ingin diketahui.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: “ Faktor kesetaraan gender apa saja yang menjadi misi perjuangan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga akan dapat bekerja secara terarah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk medeskripsikan faktor kesetaraan gender apa saja yang menjadi misi perjuangan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban”

### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga dengan penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat terutama pada segi teoritik maupun praktisnya, manfaat tersebut secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian film Indonesia yang menggunakan teori semiotika.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengungkap nilai yang terkandung dalam faktor kesetaraan gender yang menjadi misi perjuangan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.

## 2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi semua pihak faktor kesetaraan gender yang menjadi misi perjuangan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban.
- b. Melalui pemahaman mengenai faktor kesetaraan gender yang menjadi misi perjuangan perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung pada film Perempuan Berkalung Sorban.

### **E. Daftar Istilah**

- Perjuangan : adalah usaha untuk mencapai Sesutu yang diinginkan
- Gender :Perbedaan peran, status dalam aspek kehidupan berdasarkan jenis kelamin
- Kesetaraan gender : Persamaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan